



**Tindak Tutur Performatif dan Dimensi Psikologis Karakter dalam  
Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan:  
Pendekatan Psikopragmatik**

**Renzy Agathy Amazeli<sup>1,\*</sup>, Zainal Rafli<sup>2</sup>, Fathiaty Murtadoo<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Jakarta<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author E-mail: [renzyagathy@gmail.com](mailto:renzyagathy@gmail.com)

Submitted: 7 Nov 2024

Revised: 12 Dec 2024

Accepted: 18 Dec 2024

**Abstract.** This study investigates the speech acts and psychological dimensions of characters in *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan through a psychopragmatic approach. Focusing on how speech acts reveal psychological states, the research examines expressions of trauma, inner conflict, social injustice, and emotional resilience in the novel. Utilizing a qualitative method with a case study design, the study selects significant dialogues and categorizes them into expressive, commissive, and representative acts to explore how language reflects the psychological experiences of each character. Results indicate that expressive speech acts unveil deep-seated emotions tied to past traumas, while commissive acts highlight social bonds and commitments, revealing the character's coping strategies and emotional resilience. Through psychopragmatics, the analysis illustrates that language in literature serves not only as a communication tool but as a mirror to the characters' mental conditions, thereby enriching the narrative with complex psychological dimensions. This research contributes to literary and linguistic studies by demonstrating how language functions as an expression of inner life, opening pathways for future psychopragmatic explorations in literature.

**Keywords:** *speech acts, psychopragmatics, psychological dimensions, emotional resilience, psychological states*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji tindak tutur dan dimensi psikologis karakter dalam *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui pendekatan psikopragmatik. Berfokus pada bagaimana tindak tutur mengungkapkan kondisi psikologis, penelitian ini memeriksa ekspresi trauma, konflik batin, ketidakadilan sosial, dan ketahanan emosional dalam novel. Dengan menggunakan metode kualitatif dan desain studi kasus, peneliti memilih dialog signifikan dan mengkategorikannya menjadi tindak tutur ekspresif, komisif, dan representatif untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa mencerminkan pengalaman psikologis setiap karakter. Hasil menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif mengungkapkan emosi mendalam yang terkait dengan trauma masa lalu, sedangkan tindak tutur komisif menyoroti ikatan sosial dan komitmen, memperlihatkan strategi karakter dalam menghadapi tantangan dan ketahanan emosional mereka. Analisis ini mengilustrasikan bahwa bahasa dalam sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin kondisi mental karakter, sehingga memperkaya narasi dengan dimensi psikologis yang kompleks. Penelitian ini berkontribusi pada studi sastra dan linguistik dengan menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai ekspresi kehidupan batin, membuka jalur bagi eksplorasi psikopragmatik lanjutan dalam karya sastra.

**Kata Kunci:** *tindak tutur, psikopragmatik, ketahanan emosional, kondisi psikologis*

## **Pendahuluan**

Tindak tutur merupakan konsep fundamental dalam pragmatik yang berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengungkapkan maksud dan emosi pembicara dalam konteks sosial tertentu. Teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh J.L. Austin dan John Searle membagi ujaran menjadi tiga dimensi utama: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dimensi lokusi merujuk pada pengucapan kata-kata itu sendiri, sedangkan ilokusi mencakup maksud atau tujuan di balik ujaran tersebut, dan perlokusi berhubungan dengan efek atau dampak yang ditimbulkan pada pendengar (Arvelia et al., 2022)

Dalam konteks sastra, tindak tutur menjadi alat penting untuk memahami karakter dan dinamika emosional yang kompleks. Misalnya, dalam analisis terhadap cerpen dan film, peneliti sering menemukan bahwa ujaran karakter tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis dan emosional mereka. Penelitian oleh Rahmawati et al. menunjukkan bahwa tindak tutur dalam karya sastra sering kali memiliki maksud tertentu yang dapat diidentifikasi melalui analisis pragmatik (Rahmawati et al., 2022). Selain itu, penelitian lain juga menekankan pentingnya memahami tindak tutur ilokusi dalam konteks komunikasi, di mana penutur berusaha untuk mempengaruhi mitra tuturnya melalui ujaran yang diucapkan (Febriyanthi, 2023)

Lebih jauh lagi, tindak tutur tidak hanya terbatas pada konteks sastra, tetapi juga relevan dalam interaksi sehari-hari dan media sosial. Sebagai contoh, dalam analisis terhadap komunikasi di platform seperti WhatsApp, ditemukan bahwa tindak tutur direktif dapat mempengaruhi citra diri penutur dan respons dari mitra tuturnya (Nurpadillah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang tindak tutur sangat penting dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal, karena dapat mempengaruhi cara orang berinteraksi dan memahami satu sama lain (Farizi, 2023).

Secara keseluruhan, pemahaman tentang tindak tutur dan dimensi-dimensinya memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi, baik dalam konteks sastra maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, analisis tindak tutur menjadi alat yang efektif untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa, psikologi, dan konteks sosial, serta untuk memahami bagaimana ujaran dapat mencerminkan dan mempengaruhi kondisi emosional dan psikologis individu (Rahmadini, 2022). Dalam karya sastra, tindak tutur menjadi sarana untuk memahami dinamika karakter dan konflik internal mereka.

Sebagai salah satu novel dengan kedalaman karakter yang menonjol, *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menghadirkan tokoh-tokoh yang bergulat dengan trauma, konflik sosial, dan emosi yang mendalam. Pilihan bahasa yang digunakan karakter-karakter dalam novel ini mencerminkan bagaimana mereka berjuang menghadapi beban psikologis dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang penuh dengan ketegangan. Karakter-karakter yang dihadirkan oleh Kurniawan tidak hanya berbicara untuk berkomunikasi, tetapi juga mengekspresikan kondisi batin dan emosi melalui ujaran yang beragam, mulai dari ekspresi kebencian hingga pengabdian yang tulus.

Pendekatan psikopragmatik, yang menggabungkan kajian tindak tutur dan psikolinguistik, sangat relevan dalam menganalisis novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana kondisi psikologis karakter mempengaruhi strategi komunikasi mereka, serta bagaimana tindak tutur yang dihasilkan mencerminkan konflik dan motivasi batin yang kompleks. Dalam konteks ini, tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga

sebagai cerminan dari keadaan emosional dan psikologis karakter, yang dapat diinterpretasikan melalui analisis pragmatik dan psikolinguistik (Hutabarat et al., 2022)

Dalam novel tersebut, karakter-karakter yang ada sering kali terjebak dalam situasi yang menuntut mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang keras. Melalui analisis psikopragmatik, kita dapat melihat bagaimana karakter menggunakan strategi komunikasi tertentu untuk menghadapi konflik internal dan eksternal. Misalnya, penggunaan tindak tutur ekspresif dapat menunjukkan perasaan frustrasi atau harapan, sementara tindak tutur direktif dapat mencerminkan upaya karakter untuk mengontrol situasi atau orang lain di sekitarnya (Saefurridja, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis psikopragmatik dapat mengungkapkan hubungan yang mendalam antara bahasa dan psikologi, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman kita tentang dinamika karakter dalam karya sastra (Afriko, 2022)

Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk meneliti bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi cara karakter berkomunikasi. Misalnya, dalam konteks novel *Cantik Itu Luka*, latar belakang sosial dan budaya karakter dapat mempengaruhi pilihan bahasa dan strategi komunikasi mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dalam kajian sosiologi sastra yang menunjukkan bahwa konteks sosial dapat membentuk cara individu mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain (Purba, 2023). Dengan demikian, analisis psikopragmatik tidak hanya memberikan wawasan tentang karakter secara individu, tetapi juga tentang bagaimana mereka berfungsi dalam jaringan sosial yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pendekatan psikopragmatik dalam analisis novel *Cantik Itu Luka* memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami hubungan antara bahasa, psikologi, dan konteks sosial. Melalui analisis ini, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana karakter berkomunikasi dan bagaimana komunikasi tersebut mencerminkan kondisi psikologis dan sosial mereka, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang dinamika karakter dalam sastra (Mutmainnah, 2023).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra, terutama tindak tutur, dapat digunakan untuk merepresentasikan berbagai aspek kondisi psikologis, seperti trauma, ketidakpercayaan, dan konflik batin. Penelitian oleh Mustaqim, (2019) menunjukkan bahwa karakter dalam novel dapat mengungkapkan kondisi psikologis mereka melalui pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam dialog. Penelitian ini akan melanjutkan kajian serupa dengan fokus pada novel *Cantik Itu Luka*, mengidentifikasi jenis tindak tutur dan mengeksplorasi bagaimana masing-masing jenis tindak tutur mencerminkan aspek psikologis dari setiap karakter utama. Tindak tutur lokusi, sebagai salah satu bentuk analisis, dapat membantu dalam memahami bagaimana karakter mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka (Lismayanti & Aswadi, 2018). Selain itu, analisis diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini juga dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan kondisi psikologis (Pangemanan, 2023).

Lebih lanjut, pemahaman tentang konflik batin yang dialami oleh karakter dalam karya sastra dapat diungkap melalui analisis mendalam terhadap dialog dan interaksi antar karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Suyani et al. (2020) menunjukkan bahwa pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan dalam dialog dapat mencerminkan keadaan emosional dan psikologis karakter (Suyani, 2020). Dengan demikian, analisis terhadap tindak tutur dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya akan memberikan gambaran tentang karakter, tetapi juga tentang bagaimana kondisi psikologis mereka dipresentasikan melalui bahasa.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis tindak tutur karakter dalam *Cantik Itu Luka* dan mengidentifikasi bagaimana ujaran-ujaran tersebut merefleksikan kondisi psikologis mereka. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana trauma, tekanan sosial, dan konflik internal membentuk strategi komunikasi karakter, serta untuk mengidentifikasi pola-pola tindak tutur yang berkaitan dengan kondisi psikologis yang dihadapi setiap karakter.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian sastra dan pragmatik dengan memperkenalkan perspektif psikopragmatik yang dapat diterapkan pada karya sastra lain. Hasil analisis ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi-studi lanjutan dalam bidang psikolinguistik, dengan fokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk mencerminkan kondisi psikologis dan dinamika sosial karakter dalam sastra.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, berfokus pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai objek utama untuk mengeksplorasi tindak tutur dan dimensi psikologis karakter. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan analisis yang mendalam dan holistik terhadap fenomena sosial dan psikologis yang terdapat dalam karakter novel. Metode ini dianggap paling sesuai karena mendukung eksplorasi mendalam tentang bagaimana bahasa mencerminkan kondisi mental dan emosional para karakter dalam situasi tertentu.

Desain studi kasus tunggal diterapkan, di mana novel *Cantik Itu Luka* dianalisis secara menyeluruh sebagai satu kasus representatif. Novel ini menawarkan kompleksitas karakter dengan latar psikologis yang kuat, yang memungkinkan eksplorasi terperinci tentang bagaimana kondisi sosial dan trauma memengaruhi tindak tutur karakter. Subjek penelitian ini adalah dialog-dialog yang menggambarkan tindak tutur karakter utama dalam novel. Pemilihan dialog dilakukan secara purposif, dengan fokus pada interaksi verbal yang mencerminkan konflik internal, trauma, dan dinamika emosional karakter. Objek penelitian berupa novel *Cantik Itu Luka* sebagai keseluruhan teks yang menjadi konteks analisis. Novel ini dipilih karena kemampuannya menggambarkan latar belakang psikologis karakter secara mendalam, yang mencerminkan kompleksitas sosial dan emosional yang relevan dengan pendekatan psikopragmatik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis dokumen. Proses ini melibatkan pembacaan cermat novel untuk memahami konteks, karakter, dan interaksi dalam cerita. Peneliti kemudian memilih dialog yang dianggap relevan untuk dianalisis berdasarkan bagaimana tindak tutur mencerminkan kondisi psikologis, seperti trauma dan konflik batin. Data dikumpulkan dengan cara mengidentifikasi dan mencatat dialog-dialog penting yang digunakan karakter untuk mengungkapkan kondisi emosional dan psikologis mereka. Setiap dialog dikategorikan menurut jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi) dan tipe pragmatis (representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif). Penelitian ini menggunakan analisis wacana psikopragmatik untuk mengeksplorasi tindak tutur yang mencerminkan kondisi psikologis karakter.

Proses analisis dimulai dengan pengodean tindak tutur dalam dialog, diikuti oleh interpretasi dimensi psikologis di baliknya. Peneliti menganalisis konteks sosial, budaya, dan emosional karakter untuk memahami alasan dan cara penggunaan bahasa yang mencerminkan emosi. Validitas data diperkuat dengan triangulasi teori psikologi dan pragmatik, memastikan interpretasi yang komprehensif. Verifikasi dilakukan dengan mencocokkan konteks dialog agar sesuai dengan narasi dan psikologi karakter.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang hubungan bahasa dan psikologi karakter dalam *Cantik Itu Luka*, serta pengaruh kondisi mental terhadap pilihan bahasa dalam sastra.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Ekspresi Trauma dan Konflik Batin melalui Tindak Tutur Ekspresif

Dalam novel *Cantik Itu Luka*, ekspresi trauma dan konflik batin karakter sangat menonjol dan secara jelas terlihat melalui tindak tutur ekspresif. Salah satu contoh yang mendalam adalah ketika Dewi Ayu menyatakan, “Aku benci semua laki-laki”.

Hal. 154	"Aku benci semua laki-laki."	Menggambarkan akibat pengalaman laki-laki, yang persepsi negatifnya.	trauma karakter buruk dengan laki-laki, yang mempengaruhi	Ekspresif – Ilokusi	Menunjukkan luka emosional yang mendalam, mengakibatkan generalisasi terhadap laki-laki.
----------	------------------------------	--	---	---------------------	--

Ujaran yang mencerminkan ekspresi kebencian dan luka emosional akibat pengalaman traumatis dengan lawan jenis menunjukkan kompleksitas dalam komunikasi interpersonal. Tindak tutur ekspresif, sebagai salah satu bentuk tindak tutur ilokusi, berfungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur dan memungkinkan pendengar untuk memahami emosi yang mendasarinya. Menurut Yule, tindak tutur ekspresif mencakup berbagai ungkapan yang bertujuan untuk menyampaikan evaluasi emosional terhadap situasi tertentu, seperti rasa sakit atau kekecewaan.

Dalam konteks ini, ungkapan “Tak ada yang lebih menyakitkan daripada cinta yang tak berbalas” tidak hanya menyampaikan kekecewaan, tetapi juga mencerminkan kerentanan emosional karakter yang bersangkutan (Assidik et al., 2023). Pengalaman pahit masa lalu dapat membentuk persepsi seseorang terhadap kelompok sosial tertentu, dan ini terlihat dalam cara karakter mengekspresikan perasaan mereka. Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi beberapa kategori, di mana tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengevaluasi dan menyampaikan perasaan penutur (Rahmawati, 2023). Dalam hal ini, ungkapan yang menunjukkan kekecewaan mendalam dapat dilihat sebagai refleksi dari kebutuhan psikologis karakter untuk mendapatkan cinta dan perhatian yang tidak terpenuhi, yang berujung pada kesedihan dan kerentanan (Setyorini et al., 2022). Penelitian juga menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif sering digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari untuk mengekspresikan perasaan dan ide, yang menunjukkan relevansi dan pentingnya dalam interaksi sosial (Yulianti & Saleh, 2022).

Dari perspektif psikopragmatik, ungkapan seperti “Tak ada yang lebih menyakitkan daripada cinta yang tak berbalas” menggambarkan kekecewaan yang mendalam dan kerentanan emosional yang dialami oleh karakter Dewi Ayu. Tindak tutur ini mencerminkan bagaimana individu berusaha untuk berkomunikasi dengan orang lain tentang pengalaman emosional mereka, yang sering kali dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang menyakitkan (Cahyani, 2023). Dengan demikian, tindak tutur ekspresif tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengatasi dan memahami emosi yang kompleks dalam konteks hubungan interpersonal (Mahdi et al., 2019).

212	"Tak ada yang lebih menyakitkan daripada cinta yang tak berbalas."	Mengungkapkan perasaan kecewa terhadap pengalaman cinta yang menyakitkan, merefleksikan kesedihan mendalam.	Ekspresif – Ilokusi	Melambangkan kerentanan emosional dan kekecewaan dari cinta yang tak berbalas.
-----	--	---	---------------------	--

## 2. Ketidakadilan Gender dan Kebencian terhadap Norma Sosial

Tema ketidakadilan gender menjadi pusat perhatian dalam beberapa tindak tutur yang ditunjukkan oleh karakter perempuan dalam novel ini. Misalnya, kalimat “Kamu tak pernah tahu bagaimana rasanya menjadi perempuan di dunia ini” menggambarkan betapa beratnya ketidakadilan yang dirasakan oleh karakter utama sebagai seorang perempuan. Tindak tutur ekspresif ini mencerminkan pengalaman emosional yang terkait dengan norma sosial patriarkal yang mendominasi kehidupan karakter tersebut. Analisis psikopragmatik menunjukkan bahwa tuturan ini bukan sekadar pernyataan personal, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas.

27	"Kamu tak pernah tahu bagaimana rasanya menjadi perempuan di dunia ini."	Menggambarkan ketidakadilan gender dan trauma yang dialami karakter. Pilihan bahasa menunjukkan perlawanan terhadap dominasi sosial.	Ekspresif – Ilokusi	Menggambarkan kekecewaan dan luka emosional yang dalam terkait pengalaman sebagai perempuan.
----	--	--	---------------------	--

Dalam kerangka teori Searle, tindak tutur ekspresif memainkan peran penting dalam menyampaikan emosi dan perasaan karakter, terutama dalam konteks pengalaman perempuan dalam masyarakat patriarkal. Tindak tutur ekspresif, yang mencakup ungkapan perasaan seperti kekecewaan dan frustrasi, dapat dilihat sebagai alat untuk mengungkapkan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Searle mengklasifikasikan tindak tutur menjadi beberapa kategori, termasuk ekspresif, yang berfungsi untuk mengekspresikan keadaan emosional pembicara (Saragi et al., 2019).

Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman yang sering kali diabaikan oleh masyarakat. Pengalaman perempuan dalam masyarakat patriarkal sering kali diabaikan, dan bahasa menjadi medium yang kuat untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kondisi tersebut. Searle menekankan bahwa tindak tutur tidak hanya mencakup makna literal, tetapi juga makna ilokusi yang menyiratkan niat dan perasaan pembicara (Hellbernd & Sammler, 2016). Dalam hal ini, perasaan kekecewaan dan frustrasi yang diungkapkan melalui tindak tutur ekspresif dapat menciptakan kesadaran sosial dan mendorong pembaca untuk mempertimbangkan kembali pandangan mereka terhadap isu-isu gender dan ketidakadilan sosial.

Lebih jauh lagi, analisis terhadap tindak tutur ekspresif ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk realitas sosial. Searle berargumen bahwa tindakan berbicara dapat menciptakan perubahan dalam persepsi sosial dan mempengaruhi tindakan individu (Akinwotu, 2013). Dengan demikian, ungkapan perasaan dalam konteks ini tidak hanya sekadar refleksi dari pengalaman pribadi, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan yang dapat memicu perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa, melalui tindak tutur ekspresif, dapat berfungsi sebagai alat untuk menantang norma-norma patriarkal dan memperjuangkan keadilan sosial bagi perempuan.

### 3. Solidaritas dan Dukungan Emosional antar Karakter

Komitmen emosional antar karakter juga tercermin kuat dalam dialog-dialog yang menunjukkan solidaritas dan dukungan moral. Misalnya, pada dialog antara “Kita berjuang bersama, apapun yang terjadi”. Pernyataan ini adalah bentuk tindak tutur komisif yang menunjukkan keinginan karakter untuk tetap mendukung sesama dalam menghadapi kesulitan. Tindak tutur komisif ini mencerminkan rasa setia dan solidaritas yang mendalam, yang menjadi inti dari hubungan interpersonal karakter dalam novel ini.

53	"Aku akan melakukan apa saja demi anak-anaku."	Menunjukkan komitmen yang sangat kuat dan tanggung jawab emosional karakter pada keluarganya.	Komisif – Deklaratif	Menggambarkan pengabdian dan tanggung jawab besar terhadap anak-anak, mencerminkan cinta dan dedikasi.
78	"Kita berjuang bersama, apapun yang terjadi."	Tindakan ini mencerminkan solidaritas antar karakter, menunjukkan dukungan emosional di tengah kesulitan.	Komisif – Komisif	Melambangkan keberanian dan kesetiaan antar karakter dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam analisis psikopragmatik, tindak tutur komisif berfungsi untuk menunjukkan tanggung jawab emosional yang kuat antara karakter, yang tercermin dalam komitmen verbal mereka. Tindak tutur komisif, seperti janji dan tawaran, tidak hanya mencerminkan niat individu, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang mendalam di antara para karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur komisif melibatkan komitmen pembicara untuk melakukan tindakan di masa depan, yang menciptakan harapan dan tanggung jawab di antara pihak-pihak yang terlibat (Yin & Chen, 2020). Dorongan moral yang mendasari tindak tutur komisif ini mencerminkan bagaimana hubungan sosial dibangun melalui janji dan dukungan timbal balik. Penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks sosial, komitmen verbal dapat memperkuat hubungan interpersonal dan menciptakan rasa saling percaya (Ashfiya, 2023). Misalnya, dalam konteks film atau narasi, karakter yang saling berjanji untuk mendukung satu sama lain menunjukkan bahwa mereka tidak hanya terikat secara emosional, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk memenuhi janji tersebut, yang dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan dan kesulitan hidup (Samosir, 2023)

Lebih lanjut, analisis terhadap tindak tutur komisif menunjukkan bahwa komitmen ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan aspek kolektif dari karakter. Dalam banyak kasus, karakter yang terlibat dalam hubungan sosial yang kompleks sering kali harus menavigasi harapan dan tanggung jawab yang saling terkait, yang dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka (Mudiharjo et al., 2022). Dengan demikian, tindak tutur komisif berfungsi sebagai alat untuk memahami dinamika hubungan sosial dan bagaimana individu berinteraksi dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Syafitri, 2019)

### 4. Penerimaan Hidup dan Kematian sebagai Bagian dari Kedewasaan Emosional

Dalam novel ini, karakter utama menunjukkan kedewasaan emosional melalui dialog yang mencerminkan penerimaan terhadap kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan. Dialog seperti “Kematian adalah bagian dari hidup, tak perlu ditangisi” menunjukkan filosofi hidup yang mendalam. Pernyataan ini adalah tindak tutur

representatif yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi pribadi, tetapi juga menyampaikan pemahaman karakter terhadap hakikat eksistensi manusia.

371	"Kematian adalah bagian dari hidup, tak perlu ditangisi."	Dialog ini mengandung filosofi hidup dan penerimaan terhadap kematian, mencerminkan kedewasaan karakter.	Representatif – Lokusi	Menandakan kedewasaan dan pemahaman hidup yang mendalam, menunjukkan penerimaan akan siklus kehidupan.
442	"Setiap orang punya rahasia, dan aku tak terkecuali."	Pernyataan ini mengekspresikan misteri pribadi karakter, menunjukkan keinginan untuk menjaga privasi.	Representatif – Lokusi	Menunjukkan kebutuhan untuk menjaga diri dan ketidakpercayaan pada orang lain, mencerminkan pengalaman traumatis atau rahasia besar.

Analisis psikopragmatik terhadap tindak tutur komisif dalam konteks peristiwa sulit, seperti kematian, menunjukkan bahwa karakter telah mencapai tingkat kedewasaan emosional yang signifikan. Tindak tutur ini mencerminkan kemampuan karakter untuk mengelola emosi mereka dengan bijaksana, yang merupakan indikator dari pemahaman emosional yang stabil. Dalam hal ini, karakter tidak hanya merasakan kesedihan atau kehilangan, tetapi juga mampu merefleksikan pengalaman tersebut dengan cara yang konstruktif (Assidik et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengalaman hidup yang penuh tantangan dapat membentuk individu menjadi lebih kuat dan lebih mampu menghadapi kesulitan (Kusmanto, 2019). Kedewasaan emosional yang ditunjukkan oleh karakter dalam menghadapi peristiwa sulit ini juga mencerminkan bagaimana hubungan sosial dapat berperan dalam proses penyembuhan emosional. Tindak tutur komisif, seperti janji untuk saling mendukung, menciptakan ikatan yang memperkuat rasa saling percaya dan tanggung jawab di antara karakter (Ahya et al., 2021). Dalam konteks ini, komitmen verbal tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan niat, tetapi juga sebagai alat untuk membangun jaringan dukungan sosial yang penting dalam menghadapi situasi sulit (Melani & Utomo, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan refleksi karakter terhadap kehidupan telah mencapai tahap di mana emosi dapat dikelola dengan baik, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan tanpa kehilangan kestabilan emosional (Islamy, 2020).

Lebih jauh lagi, analisis ini menunjukkan bahwa kedewasaan emosional yang dicapai oleh karakter tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada orang-orang di sekitar mereka. Ketika karakter mampu mengelola emosi mereka dengan baik, mereka menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi orang lain, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih positif (Akhyar et al., 2020). Dengan demikian, tindak tutur komisif dalam konteks ini tidak hanya mencerminkan perkembangan individu, tetapi juga menunjukkan bagaimana interaksi sosial dapat mempengaruhi cara individu menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam hidup mereka (Ardianto, 2013).

##### 5. Privasi dan Keinginan untuk Menyimpan Rahasia

Aspek psikologis karakter juga diekspresikan melalui keinginan untuk mempertahankan privasi. Ungkapan "Setiap orang punya rahasia, dan aku tak terkecuali" menunjukkan kebutuhan karakter untuk menjaga privasi dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Pernyataan ini adalah tindak tutur representatif yang menunjukkan keinginan untuk mengendalikan informasi pribadi dan menunjukkan sisi kompleks dari karakter yang mungkin disebabkan oleh pengalaman traumatis.

442	"Setiap orang punya rahasia, dan aku tak terkecuali."	Pernyataan ini mengekspresikan misteri pribadi karakter, menunjukkan keinginan untuk menjaga privasi.	Representatif – Lokusi	Menunjukkan kebutuhan untuk menjaga diri dan ketidakpercayaan pada orang lain, mencerminkan pengalaman traumatis atau rahasia besar.
-----	---	---	---------------------------	--

Dalam konteks psikopragmatik, tindak tutur yang menggambarkan kebutuhan emosional karakter untuk melindungi diri dari pengaruh luar menunjukkan adanya keengganan untuk terbuka kepada orang lain. Hal ini mencerminkan kerentanan emosional karakter serta bentuk proteksi diri yang muncul akibat pengalaman masa lalu yang belum sepenuhnya teratasi. Tindak tutur ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan yang memungkinkan individu untuk menjaga kestabilan batin mereka di tengah situasi yang berpotensi merusak (Prasetya, 2021). Keengganan untuk terbuka ini dapat dilihat sebagai respons terhadap pengalaman traumatis atau kesulitan emosional yang dialami sebelumnya. Dalam hal ini, karakter menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan strategi untuk melindungi diri dari rasa sakit yang mungkin timbul akibat interaksi sosial yang tidak menguntungkan (Adnan, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami trauma sering kali mengembangkan sikap defensif sebagai cara untuk menghindari kerentanan yang lebih besar (Assidik et al., 2023) tutur ini, dengan demikian, tidak hanya mencerminkan keadaan emosional saat ini, tetapi juga merupakan hasil dari proses refleksi dan pengalaman hidup yang kompleks.

Lebih lanjut, dalam analisis psikopragmatik, penting untuk memahami bahwa tindakan berbicara tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis dan sosial pembicara. Tindak tutur yang bersifat defensif ini menunjukkan bagaimana karakter berusaha untuk mengontrol narasi mereka sendiri dan melindungi diri dari penilaian atau pengaruh negatif dari orang lain (Kusmanto, 2019). Dengan demikian, tindakan berbicara ini berfungsi sebagai pernyataan identitas yang kuat, di mana karakter berusaha untuk mempertahankan otonomi emosional mereka di tengah tekanan eksternal (Rahardi, 2021). Dalam konteks ini, tindak tutur yang mencerminkan keengganan untuk terbuka juga dapat dilihat sebagai upaya untuk membangun batasan yang sehat dalam hubungan interpersonal. Karakter yang memilih untuk tidak berbagi perasaan atau pengalaman mereka mungkin melakukannya sebagai cara untuk menjaga kesejahteraan emosional mereka sendiri, sekaligus menghindari potensi konflik atau ketidaknyamanan yang dapat muncul dari keterbukaan tersebut (Nurzafira et al., 2020). Oleh karena itu, analisis psikopragmatik terhadap tindak tutur ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana individu berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka dan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk cara mereka berkomunikasi.

## Pembahasan

Pendekatan psikopragmatik memberikan wawasan yang signifikan dalam menganalisis bahasa karakter dalam novel *Cantik Itu Luka*. Dalam perspektif ini, tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis karakter. Setiap jenis tindak tutur—baik ekspresif, komisif, representatif, maupun direktif—menunjukkan aspek-aspek psikologis yang berbeda dari karakter, yang memperkaya dinamika naratif dalam novel. Misalnya, tindak tutur ekspresif dapat menggambarkan perasaan mendalam karakter terhadap trauma dan konflik batin yang mereka alami, menunjukkan bagaimana pengalaman hidup membentuk cara mereka berinteraksi dengan orang lain (Assidik et al., 2023). Dalam konteks ini, bahasa yang

digunakan oleh karakter mencerminkan bagaimana trauma dan tekanan sosial memengaruhi strategi komunikasi mereka. Tindak tutur komisif, misalnya, dapat menunjukkan komitmen karakter untuk saling mendukung, yang mencerminkan hubungan interpersonal yang kompleks dan sering kali dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang menyakitkan. Sementara itu, tindak tutur representatif dapat memberikan gambaran tentang bagaimana karakter memahami dan menafsirkan realitas di sekitar mereka, yang sering kali dipengaruhi oleh konflik internal dan eksternal yang mereka hadapi (Hapsari et al., 2016).

Lebih jauh, analisis psikopragmatik juga mengungkapkan bahwa karakter yang berjuang dengan trauma mungkin menunjukkan keengganan untuk terbuka, yang mencerminkan kerentanan emosional mereka. Tindak tutur direktif, dalam hal ini, dapat mencerminkan upaya karakter untuk mengontrol situasi atau melindungi diri mereka dari pengaruh luar yang berpotensi merusak kestabilan batin mereka. Dengan demikian, setiap jenis tindak tutur dalam novel ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menggambarkan kondisi psikologis yang lebih dalam dari karakter (Setyorini et al., 2022). Secara keseluruhan, pendekatan psikopragmatik dalam analisis bahasa karakter dalam *Cantik Itu Luka* memperlihatkan bahwa bahasa adalah cerminan dari kondisi psikologis dan sosial karakter. Tindak tutur yang beragam menciptakan lapisan makna yang kaya, yang memungkinkan pembaca untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana trauma, konflik batin, dan tekanan sosial membentuk interaksi dan komunikasi karakter dalam novel. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang karakter, tetapi juga tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pengalaman manusia yang kompleks (Yulianti & Saleh, 2022).

Pendekatan psikopragmatik dalam analisis bahasa karakter dalam novel *Cantik Itu Luka* memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana bahasa berfungsi untuk mengekspresikan emosi yang kompleks, seperti kebencian, cinta, ketakutan, dan pengabdian. Dengan menggunakan perspektif ini, penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis karakter. Setiap jenis tindak tutur—baik ekspresif, komisif, representatif, maupun direktif—menyampaikan aspek-aspek psikologis yang berbeda dari karakter, yang memperkaya dinamika naratif dalam novel (I Gede Pradipta Adi Nugraha, 2023).

Analisis ini mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan oleh karakter mencerminkan bagaimana trauma, konflik batin, dan tekanan sosial memengaruhi strategi komunikasi mereka. Misalnya, tindak tutur ekspresif dapat menggambarkan perasaan mendalam karakter terhadap pengalaman traumatis, sedangkan tindak tutur komisif dapat menunjukkan komitmen karakter untuk saling mendukung dalam situasi yang penuh tekanan (Novica & Hidayat, 2019). Dengan demikian, pendekatan psikopragmatik memungkinkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap motivasi karakter dan bagaimana mereka membangun hubungan sosial dalam konteks yang penuh ketidakpastian (Saidah et al., 2021). Perspektif praktis, hasil penelitian ini juga memberikan manfaat dalam mengajarkan bagaimana tindak tutur dalam sastra dapat merefleksikan kondisi emosional dan psikologis, yang relevan dalam kajian linguistik dan sastra. Tindak tutur dalam *Cantik Itu Luka* bukan sekadar ekspresi verbal, melainkan mencerminkan konflik batin, trauma, dan dinamika sosial yang memengaruhi kehidupan karakter. Novel ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk mengekspresikan emosi mendalam yang sering kali tidak bisa diungkapkan secara

langsung, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang karakter dan interaksi mereka (Nurhamidah, 2023). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan psikopragmatik efektif dalam mengidentifikasi dan memahami bagaimana kondisi psikologis karakter dapat diartikulasikan melalui bahasa dan tindak tutur. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang karakter dalam novel, tetapi juga tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pengalaman manusia yang kompleks dalam konteks sosial dan emosional (Azis, 2023).

### Simpulan

Pendekatan psikopragmatik dalam penelitian ini menawarkan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antara bahasa dan kondisi psikologis karakter dalam sastra. Melalui pendekatan ini, bahasa yang digunakan oleh karakter tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cermin emosi, motivasi, dan konflik internal yang dihadapi karakter. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam karya sastra memiliki peran mendalam dalam menggambarkan kompleksitas psikologis karakter, memberikan perspektif baru bagi kajian sastra, khususnya dalam memahami dimensi emosional yang tercermin melalui bahasa.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menggali dimensi psikologis karakter dalam *Cantik Itu Luka* melalui tindak tutur yang digunakan. Dengan mengidentifikasi berbagai jenis tindak tutur seperti ekspresif, komisif, dan representatif, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana trauma, konflik sosial, dan emosi pribadi diekspresikan melalui bahasa. Pendekatan psikopragmatik memungkinkan kita untuk melihat bahwa bahasa dalam sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan dan memahami emosi serta kondisi psikologis karakter. Dengan temuan-temuan ini, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada studi sastra dan pragmatik, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang bahasa sebagai medium refleksi psikologis dalam karya sastra.

### Referensi

- Adnan, F. A. (2021). Kajian Sosiopragmatik Iklan Dakwah Tentang Riba. *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 293. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.1622>
- Afriko, R. N. (2022). Pembelajaran Sastra Melalui Pendidikan Karakter Siswa Sekolah. *Center of Knowledge Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 57–68. <https://doi.org/10.51178/cok.v2i2.682>
- Ahya, A. S., Qomariyah, L., & Subakti, H. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Daring. *Linguista Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 5(2), 81. <https://doi.org/10.25273/linguista.v5i2.10035>
- Akhyar, M., Ifthiharfi, R., Wahyuni, V., Putri, M. A., Putri, V. Y., Wildayati, W., & Rafly, M. (2020). Hubungan Religiusitas Dengan Subjective Well-Being Pada Lansia Di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 10(02), 120–126. <https://doi.org/10.35814/mindset.v10i02.1236>
- Akinwotu, S. A. (2013). A Speech Act Analysis of the Acceptance of Nomination Speeches of Chief Obafemi Awolowo and Chief M.K.O. Abiola. *English Linguistics Research*, 2(1). <https://doi.org/10.5430/elr.v2n1p43>
- Ardianto, A. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu. *Litera*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1318>

- Ashfiya, H. (2023). An Analysis of Commissive Speech Acts Used by the Main Characters in Women-Centric Movies. *International Journal of Humanity Studies (Ijhs)*, 7(1), 21–35. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v7i1.4857>
- Assidik, G. K., Vinansih, S. T., & Kustanti, E. W. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Pada Penulisan Utas Mengenai Politik, Ekonomi Dan Sosial. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 29–37. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2120>
- Azis, A. R. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Melalui Metode Mendongeng. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 43–54. <https://doi.org/10.30605/cjpe.612023.2483>
- Cahyani, T. R. (2023). Memperkuat Pemahaman Konsep Tindak Tutur Ekspresif Dalam Komunikasi Guru Dan Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3475–3485. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6409>
- Farizi, M. A. A. (2023). Analisis Tindak Tutur Representatif Pada Daftar Putar “Mku Bahasa Indonesia” Dalam Channel Rahmat Petuguran. *Pena Literasi*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.24853/pl.6.1.40-53>
- Febriyanthi, A. S. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif Serial Kartun Berbahasa Arab Ilmuwan Muslim “Ibnu Sina” Episode 1-4 Kajian Pragmatik. *JLP*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.24198/jlp.v2i1.47417>
- Hapsari, P. W., Nababan, M. R., & Djatmika, D. (2016). Kajian Terjemahan Kalimat Yang Merepresentasikan Tindak Tutur Asertif Menjawab Dalam Dua Versi Terjemahan Novel *Pride and Prejudice*. *Prasasti Journal of Linguistics*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i1.1066>
- Hellbernd, N., & Sammler, D. (2016). Prosody Conveys Speaker’s Intentions: Acoustic Cues for Speech Act Perception. *Journal of Memory and Language*, 88, 70–86. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2016.01.001>
- I Gede Pradipta Adi Nugraha. (2023). Pembangkitan Dataset Aksara Bali Menggunakan Web Scrapping Untuk Pengenalan Aksara Bali Berbasis Optical Character Recognition. *Jurnal Resistor (Rekayasa Sistem Komputer)*, 6(2), 92–103. <https://doi.org/10.31598/jurnalresistor.v6i2.1475>
- Islamy, A. B. D. (2020). Speech Situation Analysis Allfy Rev Propose for Linka in the Twilight and Morning Music Videos. *Aksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 172–181. <https://doi.org/10.21009/aksis.040116>
- Jihad, N., Saleh, M., & Usman, U. (2023). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Fitur Trending Topik Twitter. *Titik Dua Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i2.24261>
- Kurniawan, E. (2002). *Cantik itu luka*. Jakarta: Gramedia.
- Kusmanto, H. (2019). Tindak Tutur Ilokusioner Ekspresif Plesetan Nama Kota Di Jawa Tengah: Kajian Pragmatik. *Jp-Bsi (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 127. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1036>
- Mahdi, A. N., Ismail, S., & Sofro, M. A. U. (2019). Perspektif Perawat Onkologi Tentang Ekspresi Pasien Kanker Payudara Selama Menjalani Kemoterapi: Preliminary Study. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.32584/jikmb.v2i2.283>
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin Dalam Unggahan Di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *Ghancaran Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>

- Mudiharjo, D. M., Nur, T., Indrayani, L. M., & Darmayanti, N. (2022). Politeness Strategy in Commissive Speech Acts. *Els Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(2), 131–138. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v4i2.11823>
- Mustaqim, M. S., Djatmika, D., & Marmanto, S. (2019). Jenis-Jenis Tindak Tutur Ekspresif Penjagal Itu Telah Mati Karya Gunawan Budi Susanto. *Aksara*, 31(2), 311. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.318.311-324>
- Mutmainnah, N. (2023). Dinamika Kepribadian Tokoh Amba Dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5244>
- Novica, D. R., & Hidayat, I. K. (2019). Kajian Visual Desain Karakter Pada Maskot Kota Malang. *Jadecs (Journal of Art Design Art Education and Culture Studies)*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.17977/um037v3i2p52-58>
- Nurhamidah, D. (2023). Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Bahasa Indonesia Terintegrasi. *J.of Religious Policy*, 1(2), 211–232. <https://doi.org/10.31330/repo.v1i2.8>
- Nurpadillah, V. (2019). Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Milenial Dan Dosen Dalam Grup Whatsapp. *Disastra Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 157. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1899>
- Nurzafira, I., Prastio, B., Asman, A., & Fahriyan, Y. (2020). Seloko Pada Acara Lamaran Masyarakat Melayu Jambi: Tindak Tutur Searle. *Aksara Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 21(2), 156–168. <https://doi.org/10.23960/aksara/v21i2.pp156-168>
- Prasetya, E. P. (2021). Analisis Sosiopragmatik Tindak Tutur Cyberbullying Di Grup Whatsapp Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas 6. *Abdi Dosen Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 484. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i3.933>
- Purba, S. A. (2023). Pendekatan Objektif Pada Cerpen “Aku, Dia Dan Mereka” Karya Putu Ayub DKK-Kritik Sastra. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(3), 157–161. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i3.21>
- Rahardi, R. K. (2021). Ilokusi-Ilokusi Hoaks Covid-19 Di Media Sosial Dalam Perspektif Cyber-Pragmatics/Covid-19 Hoax Illocutions in Instagram in the Perspective of Cyberpragmatics. *Aksara*, 32(2), 313–322. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i2.561.313-322>
- Rahmadini, I. (2022). Manifestasi Tindak Tutur Ilokusi Pada Podcast Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier Bersama Ernest Prakasa. *Basastra Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 10(2), 365. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.59239>
- Rahmawati, I., Karman, K., & Nurhasan, M. (2022). Ragam Tuturan Pada Novelet Qindil Ummu Hasyim (Kajian Pragmatik). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 5(2), 98–112. <https://doi.org/10.15575/hijai.v5i2.15395>
- Rahmawati, L. E. (2023). Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Dalam Tayangan Mata Najwa Serial “Gaduh Tiga Periode”. *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 500. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.4126>
- Saefurridja, A. (2023). Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan: Sebuah Tinjauan Berlandaskan Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 849–857. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4615>

- Saidah, A., Budiman, M. A., & Wijayanti, A. (2021). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas Iv Sd Bilingual Muhammadiyah 1 Purwodadi. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 140–149. <https://doi.org/10.26877/wp.v1i2.8723>
- Samosir, R. (2023). Commissive Speech Act in Movie “Army of the Dead” 2021. *Ideas Journal on English Language Teaching and Learning Linguistics and Literature*, 11(2), 1144–1162. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i2.3520>
- Saragi, V., Nuratika, S., Fransiska, F., Yolanda, M., & Ardiyanti, N. (2019). A Review of Speech Act Theories Focusing on Searle (1969). *Elsya Journal of English Language Studies*, 1(2), 61–68. <https://doi.org/10.31849/elsya.v1i2.3529>
- Setyorini, D., Fathurohman, I., & Roysa, M. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Dialog Film Rentang Kisah Karya Danial Rifki. *Bip*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.215>
- Syafitri, W. (2019). An Analysis of Commissive Speech Act Used by the Shopping Hosts of MNC Shop. *Jurnal Arbitrer*, 6(1), 28–34. <https://doi.org/10.25077/ar.6.1.28-34.2019>
- Yin, H., & Chen, Y. (2020). Speech Act in Diplomacy: How China Makes Commitments in Diplomatic Press Conference. *International Journal of Languages Literature and Linguistics*, 6(4), 170–176. <https://doi.org/10.18178/ijlll.2020.6.4.271>
- Yulianti, S., & Saleh, M. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara. *Titik Dua Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i1.25401>